

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian, Kebijakan Profesional Guru dan Akhlakul Karimah

1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi berasal dari bahasa inggris “*Competence*” yang memiliki arti keahlian atau kemampuan.¹ Kompetensi merupakan suatu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, berkaitan dengan suatu pekerjaan tertentu, diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau pekerjaan.² Dalam konteks guru, kompetensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru berupa pengetahuan, keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk berpikir, sikap, dan tindakan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang menduduki jabatan sebagai seorang guru, maka guru tersebut harus mempunyai kesanggupan itu untuk menjalankan wewenang profesionalnya.

Adapun macam-macam Kompetensi Kepribadian Guru yang harus dimiliki seperti yang sudah ditentukan di dalam UU RI No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa sebagai seorang guru wajib memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut³ :

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan Guru dalam memahami mengenai teknis pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi. Kompetensi ini pula menuntut Guru agar mampu memahami peserta didik baik, minat belajar maupun potensinya.⁴

¹ Janawi, *Kompetensi Guru; Citra Guru Profesional* (Bandung: Alfab eta, 2012), 1.

² Stamrotul Zakiah dan Qurrotul Ainiyah, “Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al Muta’alim dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 44.

³ Perpres RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 ‘Tentang Guru dan Dosen’ Pasal 10,” 6.

⁴ Tri Fajar, “‘Kompetensi Guru : Pedagogik, Kepribadian, Sosial, Profesional’ . <https://gurubinar.id/blog/>. 2024-03-21 16:01:50,” t.t.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini adalah suatu kemampuan yang dimiliki guru berupa pengetahuan, keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk berpikir, sikap, dan tindakan untuk melakukan sesuatu. Apabila seseorang menduduki jabatan sebagai seorang guru, maka guru tersebut harus mempunyai kesanggupan itu untuk menjalankan wewenang profesionalnya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan tenaga kependidikan, siswa, orang tua dan masyarakat sekitar sekolah.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara lebih luas dan mendalam. Meliputi penguasaan materi kurikulum mata pelajaran dan substansi keilmuan yang meliputi materi pembelajaran serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuan. Fokus di salah satu kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, sebagaimana yang tertuang di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 16 Tahun 2007, bahwa Kompetensi Kepribadian Guru memiliki beberapa kriteria kompetensi inti yang harus dimiliki antara lain⁵ :

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan Nasional Indonesia.
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- 4) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi Guru, dan rasa percaya diri.
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kemampuan ini bukanlah suatu yang

⁵ Bambang Sadiby, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 "Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru" (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007), 21.

dimiliki sembarang orang, melainkan hanya dimiliki oleh mereka yang terlatih, berpengalaman, terampil, dan mempunyai segudang ilmu seperti guru. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan penguasaan pengetahuan, sikap, tingkah laku serta segi-segi tingkah laku yang dimiliki seseorang agar dapat memutuskan sesuatu sehingga perencanaan dan pelaksanaannya dapat terlaksana dengan baik.⁶

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Personality*” yang memiliki arti sifat atau watak.⁷ Dalam Islam kata “kepribadian” dikenal dengan istilah “*alshakhsiyah*” yang berasal dari kata “*shakhs*” yang berarti “pribadi”, kata itu kemudian diberi “ya” nisbah sehingga menjadi kata benda buatan (masdar sima’iy) yang berarti “kepribadian”. Dalam kehidupan sehari-hari, kata kepribadian digunakan untuk menggambarkan jati diri, identitas diri, kesan seseorang terhadap dirinya.⁸

Psikolog cenderung mendasarkan kepribadian pada perbedaan individu atau karakteristik yang membedakan individu dengan individu lainnya. Kepribadian dapat diartikan sebagai pola tingkah laku atau pemikiran unik yang menentukan adaptasi seseorang dengan lingkungannya. Definisi ini mengacu pada perilaku konsisten orang dalam situasi yang berbeda. Perilaku merupakan hasil interaksi antara ciri-ciri kepribadian seseorang dengan situasi sosial serta lingkungan fisik dan material serta dapat dikendalikan secara internal maupun eksternal.⁹

Kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak yang hanya dapat diungkap melalui cara seseorang

⁶ Didik Amirul Hadi, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Smp Negeri 2 Tanggul Tahun Pelajaran 2022/2023” (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 19.

⁷ Resy Rindayani, “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas Dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV Sdn Ciporos 01 Cilacap Jawa Tengah” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), 24.

⁸ Syamsu Nahar, *Standar Kompetensi Kepribadian Guru*, 1 ed. (Yogyakarta: Atap Buku, 2017), 25.

⁹ Moh Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, 1 ed. (Yogyakarta: C V. Cinta Buku, 2020), 14.

berpenampilan, bertingkah laku, berbicara, berpakaian, dan menghadapi permasalahan baik ringan maupun berat. Setiap guru itu memiliki keunikan tergantung pada individualitasnya. Ciri-ciri tersebut tidak dapat ditiru oleh guru lainnya karena kepribadian setiap guru berbeda-beda. Oleh karena itu, karakter seorang guru merupakan salah satu penentu keberhasilannya dalam menunaikan tugasnya sebagai seorang pendidik.¹⁰

Kepribadian seorang guru menentukan keefektifan dalam menjalankan tugasnya. Kepribadian seorang guru, tidak hanya akan menjadi landasan perilaku gurunya, tetapi juga menjadi teladan dalam perkembangan anak didiknya. Oleh karena itu, kepribadian guru harus didorong dan dikembangkan semaksimal mungkin.¹¹ Kompetensi kepribadian guru berperan dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di lingkungan sekolah. Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang dapat menentukan suatu keberhasilan dalam pendidikan. Kepribadian seorang guru menentukan apakah dia akan menjadi pendidik atau justru merusak masa depan peserta didik.¹²

Kemampuan kepribadian guru merupakan seperangkat kemampuan lengkap yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terdapat dalam keseluruhan pola atau bentuk tingkah laku, sifat, kebiasaan, serta unsur psikofisik lainnya yang tampak dalam kehidupan seorang guru. Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, adil, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan

¹⁰ Zakiah dan Ainiyah, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al Muta’alim Dalam Perspektif Permendiknas No. 16 Tahun 2007,” 44.

¹¹ Sri Wahyuni, “Kompetensi Kepribadian Guru Pai Dan Kontribusin ya Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Kharisma Bangsa Pondok C abe” (Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014), 16.

¹² Cheril Rohman dan Heril Gunawan, *Pengembangan Kompetensi K epribadian Menjadi Guru yang dicintai dan Diteladani oleh siswa* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 33.

berakhlak mulia.¹³ Adapun penjelasan kompetensi kepribadian guru antara lain:¹⁴

a. Kepribadian yang mantap

Kepribadian yang mantap artinya seseorang mempunyai karakter yang tidak tergoyahkan (tetap teguh dan kuat). Kepribadian yang mantap sangat diperlukan bagi seorang guru agar dapat melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab. Kepribadian yang mantap ini menekankan tiga hal yang menjadi dasar gaya kepribadiannya yaitu kebenaran, tanggung jawab, dan kehormatan. Sudah sepatutnya seorang guru mengedepankan tanggung jawab yang telah diterima dalam profesinya demi menjaga kehormatan di mata peserta didik dan masyarakat, sebagaimana Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, “guru, digugu dan ditiru”. Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani sesuai dengan konsep pendidikan *learning to know* pada point pertama yaitu guru harus mampu menjadi sumber belajar bagi siapapun.¹⁵

Dalam segala hal yang dilakukan, dia selalu berusaha melakukan hal yang benar, mengambil tanggung jawab, dan mendapatkan rasa tanggung jawab dari keluarga, teman dan lainnya. Oleh karena itu, guru kelas diharapkan memiliki karakter yang kokoh, yaitu tekad dan kedewasaan dalam keterampilan dan kemampuan serta melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

b. Kepribadian yang stabil

Kepribadian yang stabil adalah kepribadian yang kuat dan kokoh. Kestabilan emosi memang sangat penting, namun perlu diketahui bahwa tidak semua

¹³ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 92.

¹⁴ Asep Jihad Suryanto, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 42.

¹⁵ Muhammad Sholeh Hapudin, *Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Prenada Media, 2021), 11, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SMI0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:gbow_6HDDx4J:scholar.google.com/&ots=xfIZivveUU&sig=GoEv2P4GpUZdtNJWDixdBw7i3Aw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

orang mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi rangsangan yang tidak menyenangkan, dan setiap orang mempunyai temperamen yang berbeda dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam bentuk pelatihan mental. Guru yang mudah marah membuat siswanya merasa takut. Ketakutan dapat mengakibatkan kurangnya semangat mengikuti pembelajaran dan kurang fokusnya siswa dalam belajar. Kepribadian guru yang stabil akan memberikan dampak yang sangat positif terhadap siswa baik secara mental maupun psikis seperti yang telah diungkapkan Hamalik bahwa hasil daripada belajar dan latihan seseorang dapat dibuktikan dengan perubahan cara bertingkah laku secara psikis.¹⁶

Oleh sebab itulah guru sangat dituntut agar memiliki kepribadian yang stabil, demi kenyamanan dan hasil yang baik dalam pembelajaran. Stabilitas emosi guru akan tumbuh sebanding dengan pengalaman mereka selama mereka mau memanfaatkannya. Oleh karena itu, tidak hanya senioritas dan masa kerja yang meningkat, tetapi juga kemampuan menyelesaikan soal berdasarkan pengalaman sebelumnya.

c. Kepribadian dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kemandiriannya dalam melakukan pekerjaan. Kemandirian berarti memiliki kompetensi yang mampu memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada peserta didik. Kedewasaan guru sangat berpengaruh dalam proses transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, karena terkadang siswa mempunyai sikap untuk memilih dalam mendengarkan pembelajaran ataupun nasihat. Diantaranya mereka akan memilih pribadi yang lebih dewasa dari dirinya sendiri baik dewasa secara pengetahuan yang lebih luas ataupun dewasa dari segi umur. Guru yang dewasa cenderung memiliki pola fikir yang berjangka panjang baik untuk dirinya sendiri

¹⁶ Muhammad Sholeh Hapudin, *Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif* (Prenada Media, 2021), 16, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=SMIOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=related:gbow_6HDDx4J:scholar.google.com/&ots=xfIZivveUU&sig=GoEv2P4GpUZdtNJWDixdBw7i3Aw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

ataupun peserta didiknya. Mudjiran mengatakan dewasa adalah Individu yang memiliki kecenderungan untuk memahami dunia melalui suatu proses intuitif lebih suka hidup di dunia kemungkinan dan pilihan, sering kali memandang ke arah masa depan.¹⁷

d. Kepribadian yang arif

Sebagai seorang guru harus mampu mengarahkan peserta didik ke arah yang positif dan mendukung pembelajaran. Guru harus menunjukkan perilaku disiplin yang tepat terhadap peserta didik. Siswa memandang guru sebagai influencer atau orang yang memberikan yang terbaik karena guru mempunyai kepribadian yang menyenangkan yang terlihat dari perkataan, tingkah laku, dan metode mengajarnya.¹⁸ Melihat kembali peranan kepribadian guru dalam manajemen pendidikan, maka setiap guru akan memberikan dampak terhadap peserta didik, dampak tersebut dihasilkan melalui pendidikan dan pengajaran secara sadar, bahkan tanpa guru sadari, melalui sikap, gaya dan cara mempengaruhi peserta didik. Sebab jika gurunya tidak menunjukkan perilaku disiplin, bagaimana peserta didik akan bersikap disiplin. Guru harus mampu mengendalikan segala tingkah laku peserta didik di sekolah. dalam hal ini, guru harus mampu menggunakan alat pendidikan secara efektif, tepat waktu, tepat sasaran baik untuk memuji maupun menghukum peserta didik.

e. Kepribadian yang wibawa

Perilaku seorang guru mencerminkan kewibawaannya dan memberinya rasa hormat karena akhlaknya yang terpuji. Perkembangan moral anak sangat bergantung pada kewibawaan gurunya. Seorang guru dapat menjunjung tinggi wibawanya dengan bersikap tegas dan memberikan arahan. Selain menjaga kontrolnya, pendidik juga dapat menanamkan sopan santun pada peserta didiknya. Meliputi kewibawaan

¹⁷ Nilma Zola dan Mudjiran Mudjiran, “Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru,” *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6, no. 2 (2020): 92.

¹⁸ Siti Hinda Syah dkk., “Analisis Kompetensi Kepribadian Guru,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 1.

sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satunya kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.¹⁹

f. Berakhlak mulia dan Menjadi teladan bagi siswa

Guru memerlukan pendidikan individual sebelum dapat mendidik dan mengembangkan siswanya. Artinya guru harus mampu mendidik dan mengembangkan dirinya sebelum mengajar siswanya. Karena hal baik dimulai dari diri sendiri. Ungkapan yang sering dikemukakan bahwa, “guru, digugu dan ditiru” maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani.²⁰

Jika seseorang baik pada dirinya, hal ini tidak menghalanginya untuk mampu memberikan pesona yang baik kepada orang-orang disekitarnya. Dengan cara ini, guru dapat menjadi teladan bagi siswanya. Guru harus bertindak sesuai norma, agama, beriman dan bertakwa, jujur, berintegritas, suka menolong, dan berperilaku patut ditiru peserta didik yang dapat dijadikan teladan. Suri teladan yang baik telah dijelaskan dalam surah Al-Ahzab ayat 21:²¹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (QS.Al-Ahzab:21).²²

¹⁹ Muhammad Anas Ma'arif, “Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji,” *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 39.

²⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, 11 ed. (Bandung: Rosdakarya, 2011), 48.

²¹ Fahrudin Nasution, “Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 2,” *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 2, no. 1 (2023): 5–9.

²² “Surat Al-Ahzab Ayat 21: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online.”

. Jika seorang guru menerapkan sikap tersebut dan mempraktikannya, maka dia akan menjadi panutan dan suri teladan bagi anak didiknya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan ialah suatu cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan peserta didik. Dalam konteks ini, suri teladan yang baik adalah Rasulullah SAW yang menjadi acuan para guru dalam mendidik peserta didik. Maka diharapkan peserta didik mempunyai sosok pendidikan yang dapat dijadikan teladan.

2. Kebijakan Profesional Guru

Pendidikan merupakan tanggung jawab dari setiap pemangku kepentingan (stakeholders) pendidikan, akan tetapi dalam praktiknya yang paling bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik adalah guru. Peran guru sangatlah sentral bagi dunia pendidikan suatu bangsa. Untuk itu, guru harus dipandang sebagai profesi yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Subijanto bahwa salah satu faktor esensial yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pendidikan adalah guru. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki peran yang strategis dalam pendidikan. Dengan diundangkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UUGD), guru diakui sebagai jabatan profesional.²³

Adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dapat disingkat menjadi UUGD menjadi landasan hukum bagi profesi guru. Undang-Undang ini menegaskan bahwa guru merupakan suatu profesi yang dituntut profesional, sehingga tidak setiap orang dapat menjadi guru. Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

²³ Subijanto, "Profesi Guru sebagai Profesi yang Menjanjikan Pasca Undang-Undang Guru dan Dosen", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud, Jakarta, 2007, hlm. 696.

Diakuinya guru sebagai profesi yang profesional, membuat guru harus menempuh pendidikan profesi sebagaimana profesi lainnya yakni dokter, advokat atau pengacara, maupun notaris. Artinya, ketika seseorang menempuh S1 Kependidikan dan lulus dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) serta mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), ia belum dapat dikatakan sebagai seorang guru. Untuk memperoleh gelar profesi sebagai seorang guru ia harus menempuh Pendidikan Profesi Guru (PPG) terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan akademik S1 Kependidikan dilakukan secara terpisah dengan pendidikan profesi guru. Perlu diketahui mengenai jenis pendidikan tinggi yakni pendidikan akademik, pendidikan profesi, dan pendidikan vokasi diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Adanya syarat yang mengharuskan seseorang yang lulus S1 Kependidikan harus mengikuti PPG merupakan konsekuensi logis dari adanya UUGD. Adanya UUGD membuat perguruan tinggi yang menjadi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) mulai dari Desember 2005, tidak memiliki kewenangan untuk mengeluarkan Akta IV sebagai sertifikat bagi guru untuk dapat mengajar pada satuan pendidikan tertentu. Sebagai gantinya, seseorang yang telah lulus S1 Kependidikan dan mendapat gelar S.Pd. harus mengikuti PPG agar dapat diakui dan mendapat gelar sebagai guru yang profesional. Akan tetapi, yang perlu dicatat tidak seluruh LPTK dapat menyelenggarakan PPG, melainkan hanya perguruan tinggi LPTK yang memenuhi persyaratan sebagaimana diatur oleh peraturan perundang-undangan.²⁴ Setelah berlakunya UUGD ini, model penyelenggaraan guru di Indonesia cenderung menggunakan model konsektif. Hal tersebut dapat dicermati dari beberapa ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen atau UUGD.²⁵

²⁴ Cecep Darmawan, "Kontroversi Profesi Guru", *Harian Umum Pikiran Rakyat*, PR, Bandung, 2018.

²⁵ Cecep Darmawan, "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-undang No 14 Tahun 2007 Tentang Guru dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan", *Jurnal Ilmu Hukum*, 2020. t.t. 66.

3. Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pandangan Pendidikan Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu agama Islam, mampu menyampaikan, menginternalisasikan, dan mengamalkan ilmu Islam. Guru pendidikan agama Islam harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan inteletualitasnya untuk kebermanfaatannya bagi dirinya sendiri dan masyarakat serta peserta didik dengan bertanggung jawab atas peradaban yang diridhoi Allah.²⁶

Seorang guru pendidikan agama Islam harus mampu menghadirkan pribadi yang dapat memotivasi siswanya untuk selalu mengikuti apa yang terpancar dari kepribadian gurunya. Guru pendidikan agama berbeda dengan guru mata pelajaran lainnya dalam melaksanakan pembelajarannya. Selain mengemban tugas pendidikan mengajarkan ilmu agama, guru pendidikan agama Islam juga membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, akhlak dan mendorong mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.²⁷

Guru pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena membantu mengembangkan peserta didik yang berintegritas, berakhlak mulia, dan berkarakter islami. Untuk mencapai tujuan ini, perhatian khusus harus diberikan guru pendidikan Islam dibandingkan dengan guru mata pelajaran lainnya. Guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas dan peran yang lebih serius, terutama dalam hal prestasi akademik, psikomotorik dan afektif. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus matang dalam mempersiapkan segala sesuatu yang terlibat dalam pembelajaran. Guru pendidikan Islam hendaknya tidak hanya dapat dengan mudah menyampaikan isi pembelajaran, namun juga mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan ajaran Islam kepada siswa dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000).

²⁷ Siti Nurjannah, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Palangka Raya" (Palangkaraya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2019), 32–33.

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan oleh setiap guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Guru yang memenuhi kriteria kompetensi kepribadian akan mampu membawa proses belajar mengajar ke arah tujuan nasional pendidikan.²⁸ Kompetensi kepribadian guru, khususnya guru pendidikan agama Islam telah dijelaskan dalam kitab karya Syaikh Az-Zarnuji yaitu Kitab Ta'lim Muta'allim. Berikut ini penjelasan kompetensi guru dalam Kitab Ta'lim Muta'allim:

a. Tawadhu'

Menurut Syaikh Az-Zarnuji, tawadhu' memiliki arti kerendahan hati. Sebagaimana yang dikutip dalam kitab Ta'lim Muta'allim:²⁹

إِنَّ التَّوَّاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِي * وَبِهِ التَّقِيُّ إِلَى الْمَعَالِي
يَرْتَقِي

“Sesungguhnya sikap tawadhu’ (rendah hati) adalah sebagian sifat-sifat orang yang takwa kepada Allah SWT. Dan sengan sikap tawadhu’, orang yang takwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran”

Secara bahasa, tawadhu' berasal dari kata “wadha'a” yang artinya rendah hati. Selain itu juga berasal dari kata “ittadha'a” yang artinya rendah hati.³⁰ Tawadhu' diartikan dengan menunjukkan kerendahan hati terhadap sesuatu yang diagungkan. Secara istilah tawadhu' adalah sikap rendah hati yang dimiliki seseorang dengan tidak berperilaku sombong atau takabur. Menurut imam Al-Ghazali, tawadhu' berarti mengesampingkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih penting

²⁸ Marita Lailia Rahman dan Ali Mufron, “Personality Competence Of Islamic Religious Education (PAI) Teachers In Shaping The Character Of Students,” *Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*. 8, no. 3 (2023).

²⁹ Syaikh Az-Zarnuji, *Syarah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Nurul Hidayah, t.t.), 12.

³⁰ Syaikh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri (Terjemah Ta'lim Muta'allim) penerjemah : Noor Afa Shiddiq*, (Surabaya : Nurul Hidayah, t.t), 14.

daripada diri sendiri.³¹ Menurut Ahmad Athoilah, tawadhu' muncul dari pengakuan diri sendiri terhadap keagungan Allah dan sifat-sifatnya.³²

Orang yang memiliki sifat tawadhu' percaya bahwa segala sesuatu yang dimilikinya, baik kecantikan, kekayaan, jabatan adalah anugrah dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 53:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْتَرُونَ

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah. Kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nya lah kamu meminta pertolongan. (Q.S. An-Nahl:53).³³

Dalam surah tersebut menjelaskan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh menyombongkan diri kepada orang lain. Manusia tidaklah pantas menyombongkan apa yang dimilikinya kepada sesama manusia, apalagi menyombongkan diri kepada Allah SWT. Karena yang berhak sombong hanyalah Allah SWT.

b. ‘Alim

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأَسْتَاذِ : فَيَنْبَغِي أَنْ يُخْتَارَ الْأَعْلَمُ وَالْأَوْرَعُ
وَالْأَسَنُّ

Artinya : “Adapun memilih guru, hendaknya dapat memilih seorang guru yang benar-benar ‘alim (pandai), lebih wara’, dan yang lebih tua.”³⁴

³¹ Imam Ghozali, *Ihya Ulumuddin, jilid III, terj. Muhammad Zuhri* (S emarang : CV AsySyifa, 1995), 343.

³² Syaikh Ahmad Athoillah, *Al Hikam : Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakikat* (Surabaya : Amela, 2006), 448

³³ “Surat An Nahl Ayat 53 : Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap Qur’an NU Online,” t.t., An Nahl : 53.

³⁴ M.Fathu Lillah, *Ta’lim Muta’ allim Kajian dan Analisis Dilengkap i dengan Tanya Jawab* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 108.

Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, guru harus memiliki sikap 'alim. Secara bahasa, kata ulama merupakan jamak dari kata 'alim. 'alim merupakan isim fa'il dari kata kerja alima yang artinya mengetahui. Jadi 'alim adalah orang yang mengetahui/berilmu, sedangkan ulama adalah orang-orang yang mempunyai ilmu.

Kata 'alim juga disamakan dengan kata ulul albab, ulin nuha, al-mudzaki dan al-mudzakir. Ulil albab berarti guru harus mempunyai ketajaman akal dan kecerdasan berfikir supaya dapat memahami ajaran Islam dan menyampaikannya kepada peserta didik. Sehingga ilmu yang dimilikinya hanya ditujukan kepada Allah SWT. Ulin nuha berarti guru hendaknya menggunakan kecerdasan berfikirnya untuk memperingatkan orang lain agar hanya menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Al-mudzaki berarti guru harus mampu menyucikan dirinya dan orang lain dari akhlak mazmumah. Al-mudzakir berarti guru harus berperan sebagai pengawas, pemberi nasehat bagi peserta didik.³⁵

c. Wara'

Wara' mempunyai makna berhati-hati terhadap sesuatu hal yang meragukan atau syubhat. Seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam harus menjauhi pembicaraan yang sia-sia, menjauhi perkara yang diharamkan oleh Allah SWT, menjauhi perilaku ghibah atau membicarakan kejelakan orang lain, dan tidak berburuk sangka terhadap orang lain. Sebagai seorang guru seharusnya dapat menjaga kehormatan dirinya dan menghindari dari semua hal yang membuat dirinya rendah atau hina.³⁶

d. Al-Asanna (Dewasa)

Seorang guru harus memiliki sikap yang lebih dewasa dibanding dengan peserta didiknya.

³⁵Abdullah Nata, *Pemikiran Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid : Studi Pemikiran Tasawwuf Al-Ghazali*, 1 ed. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 44–47.

³⁶Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: CV Toha Putra, 1994), 39.

Hal ini dikarenakan seorang guru adalah orang yang mempunyai kematangan dalam memahami ilmu pengetahuan. Seorang guru harus bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik terutama perkembangan karakter peserta didik. Seorang guru harus memiliki sikap kebabakan atau keibuan. Hal ini dikarenakan seorang guru dikatakan sudah dewasa jika mampu mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.³⁷

e. Al-Hilm (Santun)

Seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam harus memiliki sikap sopan santun dalam mengajar. Jika seorang guru memiliki sikap sopan santun, maka peserta didik akan merespon positif perkataan gurunya dan tertarik terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya. Apabila guru memiliki sikap sopan santun, peserta didik akan dihiasi dengan akhlak yang baik dan terhindar dari perbuatan yang buruk. Sikap sopan santun terlihat jelas apabila seorang guru bersikap lembut dalam perkataan, perintah maupun larangan. Memiliki rasa cinta terhadap orang yang lebih muda dan lebih tua, serta menolong orang yang sedang kesusahan.

Mengenai sifat santun yang harus dimiliki oleh seorang guru, Syaikh Az-Zarnuji telah menjelaskannya dalam kitab Ta'lim Muta'allim:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ الْعِلْمِ مُشْفِقًا نَاصِحًا غَيْرَ حَاسِدٍ. فَالْحَسَدُ يَضُرُّ وَلَا يَنْفَعُ.

“Orang ‘alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki, dengki itu membahayakan dan juga tidak akan bermanfaat.”³⁸

f. Sabar

Seorang guru harus memiliki sifat sabar dalam mengajar peserta didik. Sabar merupakan dari kata kerja *shobaro* dan bentuk masdar dari

³⁷ Ahmad Tafsir, *Tafsir Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.*, II (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1994), 80.

³⁸ Lillah, *Ta'lim Muta'allim Kajian dan Analisis Dilengkapi dengan Tanya Jawab*, 326.

shobron yang artinya manahan diri.³⁹ Sabar menurut istilah yaitu mengacu pada keadaan yang teguh, stabil, konsisten dan sikapnya tidak berubah-ubah walaupun sesulit apapun masalah yang dihadapinya. Dalam proses pendidikan, tentulah guru mengajar berbagai macam karakteristik dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kesabaran dan tanggung jawab sangatlah dibutuhkan seorang guru dalam memahami peserta didik.

4. Akhlakul Karimah

a. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara bahasa, akhlak merupakan jama' dari kata "*khuluq*" yang artinya sifat, karakter, perilaku seseorang. Sedangkan karimah berasal dari bahasa arab yang artinya baik, terpuji dan mulia.⁴⁰ Akhlakul karimah merupakan segala tingkah laku yang mulia manusia yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kesempurnaan keimanan seseorang terhadap sang "*khaliq*" atau pencipta. Akhlakul karimah telah dijelaskan dalam hadits Nabi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه بيهقي)

Dari Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak mulia (HR. Baihaqi).⁴¹

Hadist diatas menerangkan bahwa Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Semua yang dilakukan oleh rasulullah baik ucapan maupun perbuatannya bermanfaat dan mulia. Oleh karena itu, kita harus meneladani akhlak yang telah dicontohkan Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

³⁹A.W Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya : Pustaka Progresif, 2002),720.

⁴⁰ Imam S Ahmad, *Tuntunan Akhlakul Karimah* (Ciputat: IeKDIS, 20 05), 7.

⁴¹ Imam Baihaqi, *Sunan Kubra, Juz-10* (Beirut Fikri: Azzam, 2000), 192.

dikarenakan Rasulullah adalah suri tauladan atau panutan yang terbaik untuk seluruh manusia.

b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Akhlak mulia yang harus dimiliki peserta didik terdiri dari enam ruang lingkup yaitu akhlak terhadap Allah, Rasulullah, Al-Qur'an, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Berikut ini penjelasan tentang ruang lingkup akhlakul karimah yang harus dimiliki peserta didik:⁴²

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah adalah sifat yang dimiliki seseorang sebagai seorang makhluk terhadap sang kholiq atau penciptanya. Seseorang yang memiliki akhlak kepada Allah akan selalu berbuat baik, jujur, takwa, menaati semua aturan Allah dan menjauhi larangannya.

2) Akhlak terhadap Rasulullah

Setelah beriman kepada Allah SWT, seseorang diwajibkan beriman dan memiliki akhlak kepada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW merupakan seseorang yang diutus Allah untuk menyampaikan ajaran islam. Rasulullah SAW memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sudah seharusnya sebagai umatnya harus meneladani akhlak Rasulullah SAW. Selain itu, kita dianjurkan untuk senantiasa mengucapkan shalawat dan salam setiap saat, terutama ketika nama beliau sedang disebut.

3) Akhlak terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril. Akhlak terhadap Al-Qur'an seperti membaca Al-Qur'an dengan khusu', sebelum membaca hendaknya wudhu terlebih dahulu, membaca basmalah ketika hendak membaca Al-Qur'an, memperhatikan tajwid, mamahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

⁴² Munawwar Khalil, *Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2010).

4) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu sifat yang dimiliki seseorang dengan menghindarkan diri dari perilaku yang buruk dan membawa ke jurang kemaksiatan. Seseorang harus mampu membawa dirinya ke dalam sesuatu yang bermanfaat dan sesuai dengan syariat Islam.

5) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia disebut makhluk sosial karena manusia senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Seseorang harus mempunyai kepedulian terhadap orang lain seperti saling menghormati, menghargai, tolong menolong dalam kebaikan. Peserta didik harus memiliki akhlak terhadap sesama manusia apalagi akhlak terhadap orang tua guru dan teman. Berikut ini penjelasan akhlak peserta didik terhadap orang tua, guru dan teman:

a) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua adalah orang yang melahirkan, mengasahi, membesarkan, membimbing, melindungi anaknya dengan tulus dan ikhlas. Orang tua selalu mengorbankan kepentingan individu nya demi untuk melihat anaknya bahagia. Oleh karena itu, sebagai seorang anak harus senantiasa patuh terhadap perintah orang tua, tidak membentak orang tua, menjauhi apa yang dilarang orang tua dan senantiasa mendoakan orang tua.⁴³

b) Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua ketika di sekolah. Seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang baik kepada gurunya seperti menghormati guru, melaksanakan tugas yang diberikan guru, mendengarkan penjelasan guru ketika menerangkan di kelas.

c) Akhlak terhadap teman

Teman adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan dan kegagalan

⁴³ Saifannur, "Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsep)," *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 22, <http://jurnal.pergunuaceh.or.id/index.php/wasatha/article/view/4>.

dalam belajar. oleh karena itu hendaklah pilihlah teman yang baik dan mampu membawa ke arah kebaikan. Janganlah memilih teman yang mengajak menuju kemaksiatan dan keburukan. Terhadap teman hendaklah berperilaku yang baik seperti menolong apabila teman sedang kesusahan, tidak menyakiti hati teman, dan selalu ada dalam keadaan suka dan duka.⁴⁴

6) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Lingkungan yang dimaksud adalah tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sesuatu yang tidak bernyawa seperti sekolah dan fasilitas umum lainnya. Seorang peserta didik hendaknya memiliki akhlak yang baik kepada lingkungan. Agar lingkungan tetap terjaga, seorang peserta didik diharapkan mampu menjaga, mengelola dan memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

c. Indikator Akhlakul Karimah

Islam menetapkan standar yang jelas untuk mengembangkan peserta didik yang berakhlakul karimah. Dalam menentukan perilaku yang baik, islam memperhatikan bagaimana perilaku tersebut dilakukan. Apabila memiliki niat yang baik tapi dilakukan dengan cara yang salah, maka tindakan tersebut tidak mencerminkan akhlak yang mulia. Indikator akhlakul karimah merupakan pedoman bagi manusia untuk memiliki sifat dan perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Berikut ini indikator akhlakul karimah yang dapat dicapai peserta didik dan dapat diterapkan dalam dunia pendidikan:⁴⁶

⁴⁴ Saifannur, "Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsep)," *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 23.

⁴⁵ Saifannur, "Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsep)," *Wasatha: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 1 (2023):25.

⁴⁶ Een Patihatul Patimah, "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas 5 Sd Negeri 1 Sindang Pagar Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat" (Lampung, Universitas Islam Negeri i Raden Intan, 2022), 38–41.

1) Amanah

Amanah mempunyai arti dapat dipercaya. Amanah merupakan suatu titipan baik berupa harta, ilmu pengetahuan, rahasia yang wajib dijaga dan diteruskan kepada orang yang berhak menerimanya. Apabila mendapat amanah dari seseorang harus dijaga sebaik mungkin dan bertanggung jawab atas amanah tersebut.

2) Pemaaf

Pemaaf merupakan perilaku memaafkan orang lain atas kesalahannya tanpa ada rasa benci dan balas dendam. Sikap memaafkan merupakan wujud dari ketakwaan terhadap Allah SWT. Di dalam agama islam, kita wajib memaafkan kesalahan yang dilakukan orang lain tanpa harus menunggu permintaan maaf dari orang yang berbuat kesalahan kepada kita.

3) Sabar

Sabar memiliki arti menahan diri. Sabar merupakan menahan diri dari tiga hal yaitu sabar dalam menaati perintah Allah, sabar dari segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah, dan sabar atas takdir Allah.

Sabar merupakan perilaku menahan emosi dan bertahan dalam keadaan sesulit apapun tanpa mengeluh dan menerima cobaan yang diberikan oleh Allah SWT dengan hati yang lapang dada dan ikhlas.

4) Qana'ah

Qana'ah memiliki arti cukup atau puas. Qana'ah merupakan sikap rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT dan menjauhkan diri dari segala perasaan kurang puas. Dalam agama islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat Qana'ah. Dengan memiliki sikap Qana'ah akan menambah seseorang bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

5) Kebersihan

Kebersihan merupakan upaya seseorang untuk melindungi diri dan lingkungan dari segala sesuatu yang kotor dan tidak menyenangkan guna menciptakan dan memelihara kehidupan yang

nyaman. Kebersihan merupakan syarat terwujudnya kesehatan dan terhindar dari penyakit.

d. Metode Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan dengan tujuan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Upaya pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu:⁴⁷

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan hendaklah dilakukan sejak usia dini dan dilakukan dengan terus menerus. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui pembiasaan. Ketika seseorang terbiasa berbuat baik, maka akan menjadi orang baik. Pembentukan akhlak melalui metode pembiasaan sangat efektif diterapkan ketika usia dini.⁴⁸ Hal ini dikarenakan anak-anak merupakan masa dimana memiliki daya ingat yang kuat dan belum memiliki kepribadian yang belum matang sehingga dengan mudah membentuk akhlak yang terpuji melalui pembiasaan yang baik.

Menanamkan kebiasaan kepada peserta didik merupakan suatu yang sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Kebiasaan baik terbentuk melalui pengulangan dan dilakukan setiap hari. Pembiasaan yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan cara berdoa dan mengucapkan asmaul husna ketika hendak belajar, membaca Al-Qur'an, membiasakan shalat dhuha.⁴⁹

2) Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling ampuh dalam pembentukan akhlak

⁴⁷ Patihatul Patimah, "Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas 5 SD Negeri 1 Sindang Pagar Kecamatan Jaya Kabupaten Lampung Barat" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/22317/>. 42–45.

⁴⁸ Anwar Musyaddat, Muhammad Syaiful Rais, dan Alam Tarlam, "Ajaran Imam Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Anak," *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 2 (2024): 145–59.

⁴⁹ Anwar Musyaddat, Muhammad Syaiful Rais, dan Alam Tarlam, "Ajaran Imam Ghazali Dalam Pembentukan Karakter Anak," *JUPIDA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda* 1, no. 2 (2024): 145–60.

peserta didik. Keteladanan sangat berpengaruh terhadap akhlak yang dimiliki peserta didik. Seorang peserta didik biasanya melihat dan meniru akhlak dari gurunya. Apabila akhlak seorang guru terpuji, maka akhlak peserta didik juga terpuji. Sebaliknya, apabila akhlak guru tercela, maka akhlak peserta didik juga tercela. Oleh karena itu metode keteladanan sangatlah penting diterapkan dalam dunia pendidikan. Sosok yang menjadi acuan dalam keteladanan adalah Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah sebaik-baiknya teladan.⁵⁰

3) Metode nasihat

Nasihat adalah metode pengajaran yang baik. Tujuan metode nasihat adalah dengan menggunakan bahasa yang menenangkan jiwa dan akan berpengaruh pada perilaku yang baik. Nasihat sebaiknya diberikan secara terus menerus dan tidak cukup diberikan satu kali. Nasihat seharusnya diberikan dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut disertai dengan cerita atau perumpamaan.⁵¹

4) Metode cerita dan kisah

Metode cerita merupakan metode dengan menceritakan kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, hadits dan kisah-kisah yang islami. Penggunaan metode cerita dalam pendidikan dapat membuat peserta didik tertarik dan tersentuh jiwanya untuk mengikuti kisah-kisah baik yang diceritakan oleh guru. Peserta didik dapat mengambil hikmah dan ibrah yang terkandung dalam kisah yang diceritakan oleh gurunya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

5) Metode pemberian penghargaan dan hukuman

⁵⁰ M. Ibrahim Bin Al Hamd, *Maal Muallimin, penerjemah, Ahmat Syaikhu* (Jakarta : Darul Haq, 2002),27.

⁵¹ Saifannur, "Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsep)." "

⁵² Darwin Darwin dan Fahrudin Nasution, "Guru Sebagai Teladan: Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah 2*, no. 1 (2023): 1–13.

Dengan adanya penghargaan dapat menjadikan peserta didik semangat dan termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan metode pemberian hukuman merupakan metode dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Dengan pemberian hukuman menjadikan peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang tercela dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Penulis menggunakan penelitian terdahulu untuk memudahkan dalam mengidentifikasi permasalahan yang disampaikan, juga bertujuan untuk menghindari plagiarisme pada karya ilmiah. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penulis dapat dilihat pada Tabel 2.1

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Santika, Dampak Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Mas Pinang Belapis Kabupaten Lebong, IAIN Curup, 2022. ⁵⁴	Persamaan hasil tulisan dari penulis dengan Santika ialah terdapat pada Variablenya yang keduanya persis membahas pembentukan Akhlak Siswa.	Perbedaan Penulis dengan Santika mengenai Akhlak secara umum, sedangkan penulis berfokus kepada Akhlakul Karimah sesuai penjabaran teori di atas.
2.	Nurul Idana, Rani Roifah, Kompetensi	Persamaanya terletak pada Variabel, yaitu	Perbedaan tulisan tersebut dengan tulisan penulis

⁵³ Patihatul Patimah, “Upaya Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas 5 SD Negri 1 Sindang Pagar Kecamatan Jaya Kabupaten Lampung Barat” (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2022), <http://repository.radenintan.ac.id/22317/>.

⁵⁴ Santika, “Dampak Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Mas Pinang Belapis Kabupaten Lebong” (Skripsi, IAIN Curup, 2022).

No	Penulis, Judul	Persamaan	Perbedaan
	Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus MTs Al Ma'arif Brudu Sumobito Jombang, 2021). ⁵⁵	sama-sama memfokuskan pada pembentukan Akhlak Siswa saja.	yaitu, sasaran penulis adalah guru PAI bukan guru secara umum kemudian tergetnya adalah pembentukan Akhlakul Karimah.
3.	Argi Heriyyan, (Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik di MAS Proyek Univa Medan, 2017). ⁵⁶	Persamaanya terletak pada Variabel, yaitu sama-sama memfokuskan pada pembentukan Akhlak Siswa.	Perbedaan tulisan tersebut dengan tulisan penulis yaitu, tergetnya spesifik pada pembentukan Akhlakul Karimah Siswa.
4.	Lutfiyah Nurzaitun, (Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI Terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Diponegoro 1	Sama-sama memfokuskan Guru PAI sebagai pelaksana dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama dengan menggunakan	Sementara letak perbedaan tulisan Nurzaitun dengan penulis terletak pada Impelementasi dengan Implikasi, proses pembentukan akhlak dengan

⁵⁵ Indana dan Roifah, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa’: (Studi Kasus di MTs Al-Ma’arif Brudu Sumobito Jombang), Prodi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Urwatul Wutsqo Jombang, 2021.”

⁵⁶ Argi Herriyan, “Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MAS Proyek Univa Medan” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/4339>.

No	Penulis, Judul	Persamaan	Perbedaan
	Purwokerto, UIN Prof KH Saifudi Zuhri, 2023). ⁵⁷	metode penerapan.	Akhlakul Karimah.

C. Kerangka Berpikir

Penulis telah memperoleh beberapa permasalahan yang ingin dibahas secara tuntas setelah berkecimpung di Madrasah Tsanawiyah Tamrinut Thullab Undaan Lor Kudus, bahwa ada beberapa permasalahan yang sudah ditemukan diantaranya : kurangnya minat belajar siswa, perilaku yang kurang pantas kepada guru yang mengajar, tidak menghormati guru dengan semestinya, kurang memperhatikan materi dan tugas yang disampaikan guru, keluar kelas tanpa izin, tidur saat jam pelajaran, membully adik kelas. Pada akhirnya semua perilaku itu membuat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi sangat tidak kondusif. Maka dari kasus-kasus di ataslah yang mengharuskan seluruh Guru untuk lebih menekankan Kompetensi Kepribadianya agar terbentuknya karakter baik dalam pembelajaran melalui berbagai macam pendekatan yang disajikan oleh para guru. Karakter atau Kepribadian dapat diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dan watak.⁵⁸

Dengan menggunakan informasi di atas, penulis berharap dapat mengidentifikasi permasalahan dan membantu guru menemukan solusi terbaik. Secara khusus, penulis ingin menyoroti pentingnya kompetensi kepribadian guru rumpun PAI sebagai taktik untuk menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh siswa dan mengembangkan Akhlakul Karimahnya. Dengan hal demikian yang sudah ditulis di atas, penulis mengharapkan dapat menemukan pemecahan masalah dengan solusi terbaik yang muncul dari para Guru pengajar, betapa pentingnya pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru sebagai bentuk strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dari siswa sehingga mampu membimbing siswa untuk

⁵⁷ Nur Zaitun Lutfiyah, "Implikasi Kompetensi Personal Guru PAI Terhadap Metode Pembentukan Akhlak Siswa Di SMA Diponegoro 1 Purwokerto" (PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2023).

⁵⁸ Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam, (Bumi Aksara Jakarta, 2015), 20.

memiliki Akhlakul Karimah. Gambar Bagan yang menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

